



**ANALISIS PENDAPATAN DAN SALURAN PEMASARAN USAHATANI JAGUNG
MELALUI POLA KEMITRAAN DI DESA KARANGANYAR
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

*Revenue Analysis And Channel Marketing Of Usahatani Maize Through Pattern Partner
In Countryside Karanganyar District Of Ambulu Sub-Province of Jember.*

Anitawati, Sugeng Raharto*, Imam Syafi'i

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : raharto.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

One of the horticulture crop types that can support the efforts of increasing the earnings of farmer is corn since it is very potential to be developed and its existence is highly needed. Corn is an important horticulture commodity in Indonesia because it is consumed by most residents regardless of social levels. This commodity has a bright prospect, an opportunity for export and can open job opportunities. Partnership system is one of institutional mechanism to strengthen farmers' bargaining position by linking them directly or indirectly to economic body which relatively has economic power. Through partnership, small farmers can change over from subsistence business to business with high economic value. Therefore, theoretically partnership has potency to improve revenue and prosperity of smallholder farmers. Since long time ago, the assessment toward partnership system in general has shown positive results where smallholder farmers get benefits in the form of high profit. This research aimed to identify (1) revenue of corn farm management between farmers in partnership pattern and those who are not; (2) efficiency of production cost corn farming in Karanganyar Village by marketing in partnership and non-partnership patterns (3) efficiency of corn marketing through partner and non-partnership pattern. The research location was determined intentionally, that is, Karanganyar Village, Jember Regency. Farmer samples were taken by Proporsionate Stratified Random Sampling. Data consisted of primary data and secondary data. Analysis method for the the first problem used relationship between total cost and yield production in one production process and for the second problems used R/C ratio analysis and for the third problems used z test analysis. The research results showed that (1) revenue per hectare of corn farm management by non-partnership pattern was IDR 12,634,131 and the value was lower than that by patternship pattern which is equal to IDR 17,988,722. (2) the mean of cost efficiency of corn farm management by partnership pattern was 3.37 and that by non-partnership pattern was 3.73; thus, it can be concluded that corn farm management by non-partnership pattern was higher or more efisien than that by partnership pattern (3) the most efficient marketing channel for corn marketing in Karanganyar Village, Jember Regency was marketing by non-partnership pattern.

Keywords: Revenue, Efficiency, partnership.

ABSTRAK

Salah satu jenis tanaman hortikultura yang dapat menunjang usaha peningkatan pendapatan petani adalah jagung karena sangat potensial untuk dikembangkan dan keberadaannya sangat dibutuhkan. Jagung merupakan komoditas hortikultura yang penting di Indonesia karena dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini berprospek cerah, berpeluang ekspor dan dapat membuka kesempatan kerja. Sistem kemitraan merupakan satu mekanisme kelembagaan yang memperkuat posisi tawar-menawar petani dengan cara mengaitkannya secara langsung atau pun tidak langsung dengan badan usaha yang secara ekonomi relatif lebih kuat. Melalui kemitraan, petani kecil dapat beralih dari usaha subsisten ke usaha yang bernilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, secara teoritis kemitraan berpotensi meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan petani kecil. Sejak dahulu penilaian terhadap sistem kemitraan pada umumnya menunjukkan hasil yang positif dimana petani kecil memperoleh manfaat dalam bentuk keuntungan yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pendapatan usahatani jagung antara petani yang melalui pola kemitraan dan non kemitraan (2) efisiensi biaya produksi petani jagung di Desa Karang Anyar yang pemasarannya melalui kemitraan dan non kemitraan (3) efisiensi pemasaran usahatani jagung yang melalui pola kemitraan dan non kemitraan. Penentuan penelitian lokasi dilakukan secara sengaja yaitu Desa Karanganyar Kabupaten Jember. Pengambilan petani sampel dilakukan metode *Proporsionate Stratified Random Sampling*. Metode pengambilan data menggunakan data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan pada permasalahan pertama menggunakan menggunakan hubungan antara biaya keseluruhan dengan hasil produksi dalam satu kali proses produksi, permasalahan kedua menggunakan analisis R/C ratio dan permasalahan ketiga menggunakan analisis uji z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendapatan per hektar usahatani jagung pola non kemitraan yaitu sebesar Rp 12.634.131 dan nilai tersebut lebih rendah daripada pendapatan usahatani jagung pola kemitraan yaitu sebesar Rp. 17.988.722. (2) rata-rata efisiensi biaya usahatani jagung pola kemitraan sebesar 3,37 dan rata-rata efisiensi biaya usahatani jagung pola non kemitraan sebesar 3,73, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung dengan pola non kemitraan lebih besar atau lebih efisien dibandingkan dengan usahatani jagung pola kemitraan (3) saluran pemasaran yang paling efisien ialah pemasaran usahatani jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember melalui saluran pemasaran pola non kemitraan

Kata kunci: Pendapatan, Efisiensi, kemitraan.

How to cite: Anitawati., Raharto. S., Syafi'i. I. 2014. *Analisis Pendapatan Dan Saluran Pemasaran Usahatani Jagung Melalui Pola Kemitraan Di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember* (1): xx-xx

PENDAHULUAN

Salah satu jenis tanaman hortikultura yang dapat menunjang usaha peningkatan pendapatan petani adalah jagung karena sangat potensial untuk dikembangkan dan keberadaannya sangat dibutuhkan. Jagung merupakan komoditas hortikultura yang penting di Indonesia karena dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini berprospek cerah, berpeluang ekspor dan dapat membuka kesempatan kerja.

Kondisi hidrologi di Kota Jember sangat dipengaruhi oleh air permukaan tanah dangkal, sumber-sumber mata air dan aliran-aliran sungai yang melintasinya. Sungai yang melintasi Kota Jember adalah Sungai Bedadung.

Menurut Soekartawi (2006), pemasaran komoditas pertanian seringkali menggunakan rantai pemasaran yang panjang, sehingga banyak pelaku lembaga pemasaran yang terlibat dalam rantai pemasaran tersebut. Akibatnya, terlalu besar keuntungan pemasaran (*marketing margin*) yang diambil oleh para pelaku pemasaran. Beberapa penyebab terjadinya rantai pemasaran yang panjang sehingga produsen (petani) menjadi dirugikan ialah. a) pasar yang tidak bekerja secara sempurna; b) lemahnya informasi pasar; c) lemahnya petani (produsen) memanfaatkan peluang pasar; d) lemahnya posisi produsen (petani) untuk melakukan penawaran untuk mendapatkan harga yang sesuai; e) produsen (petani) melakukan usahatani tidak didasarkan pada permintaan pasar, melainkan karena usahatani dilakukan secara turun-temurun (faktor kebudayaan).

Dengan pola kemitraan dapat dieliminir resiko bisnis yang dihadapi, misalnya ketiadaan pasar, ketiadaan input produksi, keterbatasan modal dan yang terutama adalah untuk menghindari pihak-pihak yang ingin mengeruk keuntungan dan cenderung merugikan petani seperti pengijon atau tengkulak. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan agribisnis yang cepat, maka kemitraan usaha juga diharapkan akan mempercepat peletakan pondasi yang kuat dalam pembangunan perekonomian nasional. Selain itu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata diharapkan dapat tercapai.

Menurut informasi serta berdasarkan observasi diketahui bahwa petani di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu lebih memilih menggunakan pola kemitraan dibandingkan dengan pola non kemitraan hibrida. PT Pioneer merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dibidang agribisnis dalam pembenihan jagung. PT Pioneer dalam membenihkan jagung menjalin sebuah kerjasama dengan petani jagung karena perusahaan membutuhkan lahan yang luas dan jaminan atas pasokan bahan baku secara kontinyu untuk memenuhi kebutuhan produksi perusahaan.

Tujuan perusahaan melaksanakan kegiatan sistem kemitraan yaitu untuk meningkatkan beban perusahaan memperoleh jaminan suplai bahan baku secara kontinyu yang berkualitas yang telah ditetapkan perusahaan. Hal-hal tersebut diatas melatarbelakangi pemilihan PT Pioneer dengan petani jagung mitra usaha sebagai obyek penelitian dan kemitraan sebagai pembahasan utama.

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung antara petani yang melalui pola kemitraan dan non kemitraan
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya produksi petani jagung di Desa Karang Anyar yang pemasarannya melalui kemitraan dan non kemitraan.
3. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran usahatani jagung yang melalui pola kemitraan dan non kemitraan.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *sengaja*. Daerah penelitian di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Metode penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif dan komparatif. Metode pengambilan contoh adalah "Proporsionate Stratified Random Sampling". Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

Metode *penelitian* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan komparatif, menurut Arikunto (2005) bahwa data secara kuantitatif berbentuk angka-angka yang kemudian dianalisis dan diklarifikasikan dalam bentuk uraian. Dalam penelitian ini data kuantitatif dapat dijelaskan untuk mengetahui struktur biaya dan pendapatan petani serta pemasaran hasil pertanian.

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah metode "Proporsionate Stratified Random Sampling" yaitu pengambilan sampel atau contoh dengan membagi populasi dalam *kelompok* homogen terlebih dahulu atau acak distrafikasi secara berimbang dengan strata. Pembagian strata menurut jenis benih jagung yang diusahakan yaitu petani yang menggunakan pola kemitraan dan petani yang tidak menggunakan pola kemitraan. Pembagian tersebut kemudian diambil sampel atau contoh untuk masing-masing petani yang luas lahannya 0-0,5 ha dan 0,5-1 ha.

Tabel 1 Populasi dan Sampel Pengelompokan Petani Jagung

No	Keterangan	Populasi	Sampel		
			< 0,5	> 0,5	To tal
1	Berkemitraan	40	22	9	31
2	Non Kemitraan	55	34	10	44
Jumlah		95	56	19	75

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2012

Untuk menguji hipotesis pertama tentang tingkat pendapatan usahatani jagung, jumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani dapat diketahui dengan menggunakan hubungan antara biaya keseluruhan dengan hasil produksi dalam satu kali proses produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dihitung dengan rumus : (Soekartawi, 2005) :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- π = pendapatan (Rp).
- TR = total penerimaan (Rp).
- TC = total biaya (Rp).
- P = harga produk (Rp).
- Q = jumlah produksi (Rp).
- FC = biaya tetap (Rp).
- VC = biaya variabel (Rp).

Untuk menguji hipotesis kedua tentang tentang efisiensi biaya produksi petani jagung digunakan analisis R/C ratio. (Soeharjo dan Patong,2003)

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C ratio = Efisiensi biaya
 TR = Total penerimaan (Rp)
 TC = Total biaya (Rp)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- R/C ratio > 1 (satu), maka penggunaan biaya adalah efisien.
- R/C ratio ≤ 1 (satu), maka penggunaan biaya adalah tidak efisien.

Untuk mengetahui hipotesis tentang perbedaan pendapatan pada petani melalui kemitraan dan petani yang non kemitraan yaitu menggunakan analisis uji z, uji z pada dasarnya memiliki kegunaan yang sama dengan uji t hanya saja uji t memiliki kelemahan tidak dapat digunakan pada sampel yang besar (>30) sehingga sebagai konsekuensinya uji t digantikan oleh uji z jika jumlah sampel > 30, baik untuk uji beda rata – rata, uji satu sampel, atau uji berpasangan.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan independent sample T – test, yaitu pengujian menggunakan distribusi t terhadap signifikan perbedaan nilai rata – rata tertentu dari dua kelompok sampel yang tidak berhubungan (Hasan, 1999).

Uji z pada tahap pengoperasian dengan SPSS, kemudian nilai uji t akan ditafsirkan sebagai perolehan z. Untuk sampel besar, z hitung = t hitung.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti bahwa pendapatan petani bermitra berbeda nyata dengan pendapatan petani non kemitraan.
- b. $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima berarti bahwa pendapatan petani bermitra tidak berbeda nyata dengan pendapatan petani non kemitraan.

Untuk menganalisis data ketiga tentang efisiensi pemasaran, digunakan analisis *margin* pemasaran, *share* biaya dan *share* keuntungan masing-masing lembaga pemasaran menggunakan analisis distribusi *margin* pemasaran, menggunakan rumus (Sudiyono, 2002).

$$\text{Margin pemasaran } MP = Pr - Pf$$

Keterangan :

MP : *Margin* pemasaran
 Pf : Harga di tingkat petani atau produsen
 Pr : Harga di tingkat pengecer atau konsumen

Menurut Shepherd (1962) dalam Soekartawi (2005) menyatakan bahwa efisiensi pemasaran adalah nisbah antara total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Ep = (TB/TNP) \times 100\%$$

Keterangan :

EP : Efisiensi pemasaran (%)
 TB : Total biaya pemasaran (Rp)
 TNP : Total nilai produk yang dipasarkan (Rp)

HASIL

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

Analisis yang akan dilaksanakan pada usahatani ini dibedakan atas analisis pendapatan usahatani untuk petani usahatani jagung dengan pola kemitraan dan analisis pendapatan petani usahatani jagung dengan pola non kemitraan. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan biaya dan penerimaan usahatani dari masing - masing usahatani yang dilaksanakan. Bagi usahatani jagung pola kemitraan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan pada dasarnya sama dengan petani pola non kemitraan. Perbedaannya adalah jika pada petani pola kemitraan benih diberi oleh PT. Pioneer, sedangkan pola non kemitraan petani harus membeli sendiri benihnya dengan harga Rp 55.000 per kg.

Rata-rata produksi jagung musim tanam tahun 2012 di Kabupaten Jember untuk yang pola kemitraan sebesar 8.000 – 11.000 kg/ha dan untuk yang pola non kemitraan sebesar 4.000 – 7.000 kg/ha. Berdasar perhitungan diperoleh hasil untuk rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan per hektar untuk usahatani jagung untuk musim tanam tahun 2012 adalah seperti pada tabel 2

Tabel 2 Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Jagung pada Musim Tanam Tahun 2012 di Desa Karanganyar Kabupaten Jember

Jenis Usahatani Jagung	Penerimaan (Rp)	Jumlah Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Pola Kemitraan	25.616.000	7.627.728	17.988.722
Pola Non Kemitraan	17.377.841	4.743.710	12.634.131

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan per hektar usahatani jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember untuk musim tanam tahun 2012 untuk pola kemitraan sebesar Rp 17.988.722 per hektar dan untuk pola non kemitraan sebesar Rp. 12.634.131 per hektar. Artinya bahwa pendapatan usahatani jagung dengan pola kemitraan (Rp. 17.988.722 per hektar) lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani jagung pola non kemitraan (Rp 5.514.188 per hektar). Usahatani jagung ini menguntungkan disebabkan karena biaya yang dikeluarkan selama produksi lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan.

Pendapatan usahatani jagung dapat diperoleh berdasarkan selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam satu periode produksi. Penerimaan dalam usahatani jagung merupakan jumlah hasil kali antara produksi dengan harga jual. Pendapatan per hektar usahatani jagung pola non kemitraan yaitu sebesar Rp 12.634.131 dan nilai tersebut lebih rendah daripada pendapatan usahatani jagung pola kemitraan yaitu sebesar Rp. 17.988.722.

Tabel 3. Pengujian Perbedaan Pendapatan Usahatani Jagung Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di di Desa Karanganyar Kabupaten Jember Kabupaten Jember Musim Tanam 2012

Jenis Usahatani	Rata-Rata Pendapatan/Ha (Rp/Ha)	Std. Deviasi	z-hitung	z-tabel
Pola Kemitraan	17.988.722	1280417,1488		
Pola Non Kemitraan	12.634.131	882661,976	21,456*	1,993

Sumber : Data Primer diolah 2013

Keterangan : *) Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Keterangan :

$$z\text{-tabel } (0,025;93) = 1,993$$

$$z\text{-hitung} = 21,456$$

Kriteria pengujian manual:

- Hipotesis diterima jika $z \text{ hitung} > z \text{ tabel}$
- Hipotesis ditolak jika $z \text{ hitung} < z \text{ tabel}$

Karena z hitung lebih besar dibanding z tabel (21,456 > 1,993) pada signifikansi $\alpha = 0,000$, dengan demikian secara meyakinkan berdasarkan uji z terbukti bahwa pendapatan usahatani jagung pola kemitraan berbeda nyata daripada pendapatan usahatani jagung pola non kemitraan pada taraf kepercayaan 95%.

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dapat juga dilihat dari efisiensi biaya. Biaya produksi yang efisien akan memberikan keuntungan yang besar bagi setiap petani. Efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat dianalisis dengan menggunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan dan biaya. Efisiensi yang tinggi dapat diperoleh dengan jalan meningkatkan produksi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta menekan biaya produksi yang dikeluarkan. Penggunaan biaya produksi dinyatakan sudah efisien apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Apabila nilai R/C ratio lebih kecil sama dengan satu, berarti penggunaan biaya tidak efisien.

Tabel 4. Hasil Analisis Nilai R/C Ratio Usahatani Jagung Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di di Desa Karanganyar Kabupaten Jember

Jenis Usahatani	Penerimaan (Rp/Ha)	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	R/C Ratio
Pola Kemitraan	25.616.000	7.627.278	3,37
Pola Non Kemitraan	17.377.841	4.743.710	3,73

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4 diketahui rata-rata efisiensi biaya usahatani jagung pola kemitraan sebesar 3,37 artinya penggunaan biaya usahatani ini efisien karena nilainya lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 3,37 menunjukkan bahwa setiap Rp 1000,00 yang diinvestasikan pada usahatani jagung pola kemitraan akan memberikan hasil sebesar Rp. 3370,00. Rata-rata efisiensi biaya usahatani jagung pola non kemitraan sebesar 3,73 artinya penggunaan biaya pada usahatani ini efisien karena nilainya lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio

sebesar 3,73 menunjukkan bahwa setiap Rp 1000,00 biaya yang diinvestasikan pada usahatani jagung pola non kemitraan akan memberikan hasil sebesar Rp. 3730,00.

Efisiensi Pemasaran Usahatani Jagung Melalui Pola Kemitraan dan Non Kemitraan

Saluran pemasaran usahatani jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember menggunakan pola rantai pemasaran yang berbeda. Saluran pemasaran pola kemitraan dan saluran pemasaran pola non kemitraan. Pemasaran usahatani jagung di kedua saluran pemasaran tersebut mempunyai perbedaan dari keuntungan yang didapat dan biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani usahatani jagung yang berada di Desa Karanganyar Kabupaten Jember maka diketahui bahwa terdapat 2 pola saluran pemasaran yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pola Pemasaran Kemitraan

Pada pola pemasaran ini petani menjual hasil panennya ke PT Pioneer, dimana petani hanya menanam, sedangkan untuk benih dan modal usaha sudah disediakan oleh PT Pioneer. Adapun jumlah petani yang menggunakan pola ini adalah 31 orang petani.

Berdasarkan uraian-uraian biaya pemasaran dan margin pemasaran pada setiap saluran pemasaran jagung diatas, maka dapat dihitung besarnya efisiensi pemasaran jagung yang ada sebagai berikut:

$$Ep = \frac{\sum TB}{\sum TNP} \times 100\%$$

$$Ep = \frac{17400}{65000} \times 100\%$$

$$Ep = 27 \%$$

2. Pola Pemasaran Non Kemitraan

Pada pola pemasaran ini petani menjual hasil panennya ketengkulak. Tengkulak menjual ke pengepul. Dari pedagang pengepul jagung ini di jual kepada suplayer (PT Seger). Dari Suplayer jagung dijual ke PT. Pokphan di Jember. Di pabrik ini jagung diolah menjadi pakan atau ransum. Oleh pabrik pengolahan jagung tersebut diolah dengan bahan tambahan lain. Selanjutnya pabrik menjual pakan ternak ini kepada konsumen. Adapun jumlah petani yang menggunakan pola ini adalah 44 orang petani

Berdasarkan uraian-uraian biaya pemasaran dan margin pemasaran pada setiap saluran pemasaran jagung diatas, maka dapat dihitung besarnya efisiensi pemasaran jagung yang ada sebagai berikut:

$$Ep = \frac{\sum TB}{\sum TNP} \times 100\%$$

$$Ep = \frac{1665}{5400} \times 100\%$$

$$Ep = 31 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan Efisiensi Pemasaran jagung di Desa Karang Anyar Kecamatan Ambulu pada setiap saluran yang ada dibuat rekapitulasi efisiensi pemasaran jagung pada setiap saluran sebagai berikut:

Tabel 5 Rekapitulasi Tingkat Efisiensi Pemasaran usahatani jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember Tahun 2012

Saluran Pemasaran	Total Nilai Produk yang dipasarkan (Rp)	Total Biaya Pemasaran (Rp)	Efisiensi Pemasaran (%)
Pola kemitraan	65.000	17.400	27,16
Pola non kemitraan	5.400	1.665	31,15

Sumber : Data Primer Diolah 2013

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, dapat diartikan bahwa pemasaran jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember tergolong efisien. Nilai efisiensi pemasaran pada saluran pemasaran jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember melalui saluran pemasaran pola kemitraan sebesar 27 %; dan saluran pemasaran pola non kemitraan sebesar 31 %.

PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan usahatani tersebut. Pendapatan usahatani jagung diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Total penerimaan ini berasal dari hasil produksi jagung dikalikan dengan harga jual. Besarnya harga jual untuk yang pola kemitraan ditentukan oleh PT. Pioneer Indonesia yaitu seharga Rp. 3.100 per kg dan untuk yang pola non kemitraan petani menjual seharga Rp. 2.500 per kg. Total biaya yang dikeluarkan petani berasal dari berbagai unsur yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri atas biaya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja. Biaya tetap terdiri atas biaya sewa lahan, pajak pengairan dan penyusutan peralatan. Biaya benih yang dikeluarkan petani bermacam-macam tergantung dari jenis benih jagung yang diusahakan dan jumlah benih yang diterima oleh petani. Petani dengan pola kemitraan memperoleh benih gratis dari PT. Pioneer Indonesia. Sedangkan untuk pola non kemitraan harga untuk benih jagung adalah Rp. 55.000 per kg. Penetapan harga tersebut berdasarkan pada musim tanam tahun 2012 dan harga benih tersebut dapat berubah setiap musim tanam.

Biaya pupuk diperoleh dari hasil penjumlahan biaya dari masing-masing jenis pupuk yang dipakai oleh petani. Pupuk yang digunakan petani antara lain pupuk Urea dan Phonska. Petani juga ada yang menggunakan pupuk tambahan yaitu pupuk ZA dan Kcl. Pemberian pupuk umumnya dilakukan petani melalui pemupukan dasar yaitu diaplikasikan saat pengolahan tanah.

Biaya obat-obatan diperoleh dari hasil penjumlahan biaya dari masing-masing jenis obat. Obat-obatan yang dipakai petani umumnya dibeli di kios-kios atau di toko-toko pertanian. Jenis obat yang digunakan petani bervariasi dan berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya, namun jenis obat-obatan tersebut dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu jenis Herbisida, insektisida dan fungisida. Herbisida merupakan jenis obat untuk tanaman yang digunakan untuk mengendalikan penyakit yang mengganggu pertumbuhan tanaman. Insektisida merupakan jenis obat untuk tanaman yang digunakan untuk mengendalikan jenis hama yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Fungisida merupakan jenis obat untuk tanaman yang digunakan untuk mengendalikan jenis gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Penggunaan

jenis dan macam obat-obatan tersebut tergantung pada kebutuhan yang akan digunakan oleh masing-masing petani.

Biaya tenaga kerja diperoleh dari penjumlahan upah masing-masing pekerjaan yang dicurahkan dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP) pada usahatani jagung mulai dari pengolahan lahan sampai penyetoran benih. Biaya tenaga kerja sebesar Rp. 40.000 per orang. Curahan waktu kerja untuk tenaga kerja berbeda, tapi umumnya dimulai dari pukul 07:00 sampai dengan pukul 15:00.

Biaya sewa lahan diperuntukkan bagi petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri akan tetapi mereka menyewa dari orang lain. Untuk petani dengan pola kemitraan maka tanah disewa oleh PT. Pioneer Indonesia mendapat pinjaman uang per musim per hektar sebesar Rp. 3.500.000. Petani juga dibebankan adanya pajak lahan pertanian. Pajak yang dibebankan kepada masing-masing petani berbeda-beda dan rata-ratanya pajak untuk satu kali musim tanam adalah Rp. 15.000 per ha. Biaya penyusutan peralatan meliputi biaya penyusutan untuk cangkul, sabit, dan alat pertanian lainnya yang digunakan oleh petani. Peralatan cangkul biasanya digunakan untuk mengolah tanah, sabit digunakan pada waktu membersihkan rumput dan penyiangan.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan per hektar usahatani jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember untuk musim tanam tahun 2012 untuk pola kemitraan sebesar Rp 17.988.722 per hektar dan untuk pola non kemitraan sebesar Rp. 12.634.131 per hektar. Artinya bahwa pendapatan usahatani jagung dengan pola kemitraan (Rp. 17.988.722 per hektar) lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani jagung pola non kemitraan (Rp 5.514.188 per hektar). Usahatani jagung ini menguntungkan disebabkan karena biaya yang dikeluarkan selama produksi lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan.

Pendapatan yang diterima petani merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya. Total penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga dengan jumlah produk. Total biaya merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Penerimaan antara petani yang berusahatani jagung dapat dilihat dari harga dan jumlah produk yang dihasilkan. Total biaya merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan selama berusahatani. Total biaya dalam usahatani jagung merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap antara lain sewa lahan, pajak tanah pengairan dan penyusutan peralatan, sedangkan biaya variabel antara lain benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja.

Petani sebagai pelaku dalam kegiatan usahatani melakukan pengaturan alokasi faktor-faktor produksi (input) dalam menghasilkan produksi (output) yang maksimal. Pengalokasian faktor-faktor produksi yang diatur sedemikian rupa sebagai upaya meminimalkan pemakaian biaya sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani. Hal tersebut menyebabkan petani akan mengamati perkembangan produksi yang dihasilkan dari faktor-faktor produksi yang digunakannya.

Rata-rata pendapatan per hektar usahatani jagung pola kemitraan sebesar Rp 17.988.722 berbeda nyata dengan usahatani jagung pola kemitraan sebesar Rp 12.634.131. Hal ini dapat terjadi karena harga produksi benih jagung antara kedua pola berbeda yaitu Rp. 0 per kg (gratis). untuk benih jagung pola non kemitraan dan Rp. 55.000 per kg. untuk benih jagung pola non kemitraan. Perbedaan harga produksi benih jagung ini dapat mengakibatkan peningkatan terhadap pendapatan petani. Harga produksi benih jagung yang berbeda tersebut mengakibatkan jumlah penerimaan dari usahatani jagung pola kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani jagung pola non kemitraan Hal ini disebabkan oleh :

- Petani mitra mendapatkan benih secara gratis yang disediakan oleh perusahaan sehingga Petani tidak perlu mengeluarkan dana untuk memperoleh benih.

- b. Adanya kepastian harga. Kepastian harga dari perusahaan dapat membantu Petani meminimalkan resiko kerugian.
- c. Adanya jaminan pemasaran hasil dari perusahaan. Pihak perusahaan sudah pasti akan membeli semua benih dari Petani yang sesuai dengan standar mutu yang telah disepakati, sehingga Petani mitra tidak perlu khawatir dengan pemasaran hasil panen mereka.
- d. Pinjaman dana dengan kredit tanpa bunga atau bunga 0% yang diberikan oleh perusahaan meringankan Petani dalam hal biaya usahatani atau mempermudah pembiayaan untuk budidaya tanaman.

Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Jagung Melalui Pola Kemitraan Dan Non Kemitraan Petani Jagung

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dapat juga dilihat dari efisiensi biaya. Biaya produksi yang efisien akan memberikan keuntungan yang besar bagi setiap petani. Efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat dianalisis dengan menggunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan dan biaya. Efisiensi yang tinggi dapat diperoleh dengan jalan meningkatkan produksi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta menekan biaya produksi yang dikeluarkan. Penggunaan biaya produksi dinyatakan sudah efisien apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Apabila nilai R/C ratio lebih kecil sama dengan satu, berarti penggunaan biaya tidak efisien.

Berdasarkan dari nilai R/C ratio kedua pola usahatani jagung, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung dengan pola non kemitraan lebih besar atau lebih efisien dibandingkan dengan usahatani jagung pola kemitraan karena biaya yang dikeluarkan pada pola kemitraan lebih besar dibandingkan dengan yang pola non kemitraan. Nilai pembagi yang merupakan total biaya mempunyai nilai besar menyebabkan hasil R/C rasio dari pola kemitraan lebih rendah dibandingkan pola non kemitraan.

Perbedaan kegiatan jenis usahatani pada pola kemitraan dengan non kemitraan jagung menyebabkan berbeda pula komponen biaya produksinya. R/C ratio dipengaruhi oleh perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yang digunakan pada usahatani jagung adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Biaya benih yang membedakan hasil dari R/C ratio antara pola kemitraan dengan non kemitraan. Petani non kemitraan membeli benih dengan harga Rp 55.000 per kg, sedangkan petani bermitra tidak mengeluarkan biaya untuk membeli benih karena perusahaan mitra memberi benih kepada petani secara gratis. Harga beli dan jumlah produksi juga merupakan faktor yang menyebabkan nilai R/C ratio berbeda.

Efisiensi Pemasaran Usahatani Jagung Melalui Pola Kemitraan dan Non Kemitraan

Menurut Shepherd (1962) dalam Soekartawi (1993) menyatakan bahwa efisiensi pemasaran adalah nisbah antara total biaya pemasaran dengan total nilai produk yang dipasarkan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Ep = \frac{\sum TB}{\sum TNP} \times 100\%$$

Keterangan :

Ep = Efisiensi Pemasaran (%)

TB = Total Biaya Pemasaran (Rp)

TNP = Total Nilai Produk yang dipasarkan (Rp)

Saluran pemasaran usahatani jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember menggunakan pola rantai pemasaran yang berbeda. Saluran pemasaran pola kemitraan dan saluran pemasaran pola non kemitraan. Pemasaran usahatani jagung di kedua saluran pemasaran tersebut mempunyai perbedaan dari keuntungan yang didapat dan biaya yang dikeluarkan.

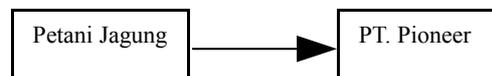
Semakin panjang rantai pemasaran usahatani jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diambil oleh masing-masing lembaga pemasaran. Hal ini menyebabkan harga jual komoditas jagung di tingkat eksportir semakin tinggi, dan nilai *Margin* Pemasaran semakin tinggi. Apabila nilai *Margin* Pemasaran komoditas usahatani jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember semakin tinggi, maka akan menjadi indikator ketidakefisiensi rantai pemasaran suatu komoditas. Untuk mengetahui biaya dari masing-masing lembaga pemasaran, dapat dilihat berdasarkan saluran pemasaran jagung yang ada.

Umumnya petani tidak menjual jagung langsung kepada pabrik karena takut terjadi monopoli harga dari perusahaan. Yang menjadi pabrik pengolahan dari pemasaran jagung pada saluran kemitraan ini adalah PT. Pioneer. Pembelian ini dilakukan dengan membuat kontrak perjanjian antara pabrik sebagai petani dengan pedagang besar. Di dalam kontrak perjanjian tertera syarat-syarat jagung yang akan dibeli dan biaya-biaya yang akan dikeluarkan oleh pabrik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani usahatani jagung yang berada di Desa Karanganyar Kabupaten Jember maka diketahui bahwa terdapat 2 pola saluran pemasaran yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pola Pemasaran Kemitraan

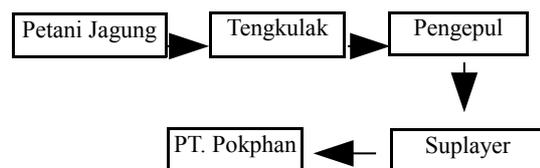
Pada pola pemasaran ini petani menjual hasil panennya ke PT Pioneer, dimana petani hanya menanam, sedangkan untuk benih dan modal usaha sudah disediakan oleh PT Pioneer. Adapun jumlah petani yang menggunakan pola ini adalah 31 orang petani.



Gambar 1. Pola Pemasaran Kemitraan.

2. Pola Pemasaran Non Kemitraan

Pada pola pemasaran ini petani menjual hasil panennya ke tengkulak. Tengkulak menjual ke pengepul. Dari pedagang pengepul jagung ini di jual kepada suplayer (PT Seger). Dari Suplayer jagung dijual ke PT. Pokphan di Jember. Di pabrik ini jagung diolah menjadi pakan atau ransum. Oleh pabrik pengolahan jagung tersebut diolah dengan bahan tambahan lain. Selanjutnya pabrik menjual pakan ternak ini kepada konsumen. Adapun jumlah petani yang menggunakan pola ini adalah 44 orang petani



Gambar 2. Pola Pemasaran Non Kemitraan.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, dapat diartikan bahwa pemasaran jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember tergolong efisien. Nilai efisiensi pemasaran pada saluran

pemasaran jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember melalui saluran pemasaran pola kemitraan sebesar 27 %; dan saluran pemasaran pola non kemitraan sebesar 31 %.

Diartikankan bahwa semakin pendek rantai pemasaran komoditas, maka semakin efisien saluran pemasaran komoditas tersebut dan semakin besar nilai efisiensi pemasaran. Saluran pemasaran yang paling efisien ialah pemasaran usahatani jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember melalui saluran pemasaran pola kemitraan. Hal ini karena semakin pendek rantai pemasaran suatu komoditas maka semakin sedikit jumlah lembaga pemasaran yang terkait dan tingkat keuntungan yang diambil oleh masing-masing lembaga pemasaran relatif lebih kecil dibandingkan saluran pemasaran pola non kemitraan.

Hasil penelitian kedua saluran pemasaran jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember tergolong efisien dan memiliki saluran pemasaran yang logis. Tingkat efisiensi pemasaran pada kedua saluran tentunya berbeda-beda, bergantung pada jumlah lembaga pemasaran yang digunakan, biaya pemasaran yang digunakan, serta tingkat keuntungan yang diambil oleh tiap-tiap lembaga pemasaran yang terlibat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan per hektar usahatani jagung pola non kemitraan yaitu sebesar Rp 12.634.131 dan nilai tersebut lebih rendah daripada pendapatan usahatani jagung pola kemitraan yaitu sebesar Rp. 17.988.722. Hasil uji $Z_{hit} > Z_{tabel}$ maka pendapatan usahatani jagung pola kemitraan berbeda nyata daripada pendapatan usahatani jagung pola non kemitraan pada taraf kepercayaan 95%.
2. Berdasarkan dari nilai R/C ratio kedua pola usahatani jagung diketahui rata-rata efisiensi biaya usahatani jagung pola kemitraan sebesar 3,37 dan rata-rata efisiensi biaya usahatani jagung pola non kemitraan sebesar 3,73, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung dengan pola non kemitraan lebih besar atau lebih efisien dibandingkan dengan usahatani jagung pola kemitraan.
3. Nilai efisiensi pemasaran pada saluran pemasaran jagung di Desa Karanganyar Kabupaten Jember melalui saluran pemasaran pola kemitraan sebesar 27 %; dan saluran pemasaran pola non kemitraan sebesar 31 %, maka dapat disimpulkan saluran pemasaran yang paling efisien ialah saluran pemasaran dengan pola kemitraan.

Saran

1. Petani non bermitra baiknya meningkatkan produksidengan inovasi teknologi seperti yang dilakukan oleh petani bermitra misalnya berupa pengaturan jarak tanam dan pemupukan secara berimbang sehingga pendapatan mereka dapat meningkat.
2. Sebaiknya petani non kemitraan mempertimbangkan kembali untuk menjalin kemitraan dengan PT Pioneer Indonesia karena perusahaan mitra memberikan fasilitas untuk meningkatkan kesejahteraan petaninya.

3. Kontrak kerjasama antara petani dan perusahaan mitra hendaknya diperjelas dan saling mematuhi kontrak yang telah ditandatangani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ebban Bagus Kuntadi, SP, M.Sc, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, dan pihak dari PT Pioneer Indonesia yang turut membantu kesempurnaan karya tulis ini, serta pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Penerbit Bina Aksara. Bandung.
- Hasan, I. 1999. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soeharjo dan Dahlan Patong, 2003, *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2006 - *Analisis Usahatani*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.